

**Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi
Teaching Factory (TEFA) Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja
Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Sepeda Motor
SMK Negeri 1 Gangga**

**¹Muhamad Insan Ansori, ²Mohammad Mustari, ³Mansur Hakim,
⁴Fahrudin, ⁵Muhammad Makki**

^{1,2}Magister Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Mataram.
Email: ¹insanasori@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi Teaching Factory (TEFA) dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa pada konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) di SMK Negeri 1 Gangga. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tuntutan dunia industri terhadap lulusan SMK yang kompeten dan siap kerja, serta kebijakan revitalisasi SMK yang mendorong penerapan pembelajaran berbasis produksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru produktif, siswa, serta mitra industri, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi TEFA meliputi ketersediaan sarana prasarana bengkel berstandar industri, komitmen guru dan manajemen sekolah, serta kemitraan aktif dengan dunia usaha dan industri. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan anggaran, intensitas kolaborasi industri yang belum berkelanjutan, ketimpangan kompetensi guru produktif, kedisiplinan dan motivasi siswa yang bervariasi, serta fluktuasi jumlah pelanggan bengkel. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa TEFA berpotensi meningkatkan kesiapan kerja siswa apabila didukung oleh peningkatan kolaborasi industri, penguatan kompetensi guru, serta pengelolaan unit produksi yang profesional sesuai kebijakan Merdeka Belajar dan revitalisasi SMK.

Kata Kunci: *Teaching Factory; kesiapan kerja, SMK; Teknik Sepeda Motor; faktor pendukung dan penghambat*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memegang peranan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap terjun ke dunia kerja sesuai kebutuhan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan vokasi di Indonesia diarahkan untuk mencetak lulusan yang kompeten, produktif, adaptif, dan memiliki keterampilan kerja sesuai bidang keahliannya. Menurut Tilaar (2020), pendidikan kejuruan harus menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan industri sehingga lulusan mampu menghadapi dinamika pasar kerja yang terus berubah.

Salah satu tantangan utama pendidikan vokasi adalah kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia

kerja. Banyak lulusan SMK yang belum sepenuhnya memenuhi standar industri sehingga sulit bersaing di pasar tenaga kerja. Hal ini diperkuat oleh temuan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian kurikulum, sarana praktik, dan keterampilan soft skills menjadi penyebab utama rendahnya serapan lulusan SMK oleh dunia industri.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah dan sekolah kejuruan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis industri, salah satunya melalui program Teaching Factory (TEFA). TEFA merupakan model pembelajaran berbasis produksi dan jasa yang mengintegrasikan standar industri ke dalam proses pendidikan di SMK. Menurut Mulyasa (2020), TEFA memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana kerja nyata sehingga terbiasa dengan prosedur, kualitas, dan ritme kerja industri.

Implementasi TEFA tidak hanya berorientasi pada praktik keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan sikap profesional, manajemen kerja, dan etos kerja siswa. Model ini mendorong peserta didik untuk memahami proses bisnis secara utuh mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama dan Santoso (2022) yang menyebutkan bahwa TEFA meningkatkan kompetensi teknis sekaligus menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik.

Di bidang teknik sepeda motor, TEFA menjadi sangat relevan mengingat tingginya permintaan tenaga kerja terampil di sektor otomotif, khususnya perawatan dan perbaikan kendaraan roda dua. Lembaga riset otomotif Indonesia memprediksi pertumbuhan kebutuhan mekanik sepeda motor akan terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Oleh karena itu, SMK dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu mengikuti perkembangan teknologi otomotif modern.

SMK Negeri 1 Gangga sebagai salah satu sekolah vokasi di Kabupaten Lombok Utara memiliki konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor yang menjadi unggulan. Sekolah ini telah mengimplementasikan model TEFA untuk meningkatkan keterampilan siswa sekaligus menguatkan kesiapan kerja lulusan. Namun, keberhasilan implementasi TEFA dipengaruhi oleh berbagai faktor

pendukung dan penghambat yang perlu dianalisis secara komprehensif agar program berjalan efektif.

Faktor pendukung dalam implementasi TEFA biasanya mencakup ketersediaan sarana dan prasarana sesuai standar industri, dukungan guru yang kompeten, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Menurut Hidayat dan Susanto (2021), keterlibatan industri dalam pembelajaran TEFA menjadi kunci utama keberhasilan karena memastikan kesesuaian kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa keterbatasan fasilitas praktik, kurangnya pelatihan guru, minimnya dukungan dana, serta belum optimalnya kerjasama industri. Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa hambatan dalam implementasi TEFA di banyak SMK di Indonesia adalah kurangnya pemahaman manajemen sekolah tentang konsep TEFA secara menyeluruh, sehingga pelaksanaannya belum maksimal.

Kesiapan kerja siswa sebagai indikator keberhasilan TEFA mencakup kemampuan teknis, keterampilan soft skills, serta sikap kerja yang sesuai standar industri. Menurut Arikunto (2019), kesiapan kerja dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kompetensi kerja. Dengan demikian, analisis faktor pendukung dan penghambat TEFA penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa.

Penelitian ini berfokus pada implementasi TEFA di konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Gangga, yang dipilih karena memiliki potensi besar dalam menghasilkan lulusan siap kerja namun menghadapi tantangan dalam optimalisasi sarana, kurikulum, dan kerjasama industri. Analisis mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat akan membantu memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program.

Kajian ini juga penting dalam konteks kebijakan revitalisasi SMK yang digagas pemerintah untuk memperkuat link and match antara pendidikan vokasi dan dunia industri. Seperti dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), program revitalisasi SMK bertujuan meningkatkan kualitas

lulusan agar mampu bersaing secara global melalui penguatan kerjasama industri dan inovasi pembelajaran seperti TEFA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Teaching Factory dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Gangga. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah, pemangku kebijakan, dan dunia industri dalam merumuskan strategi penguatan implementasi TEFA sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi Teaching Factory (TEFA) dalam konteks nyata di SMK Negeri 1 Gangga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi yang bersifat deskriptif, kontekstual, dan mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi TEFA dari sudut pandang para pelaku dan pemangku kepentingan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif menekankan makna, pengalaman subjek, serta interaksi sosial yang terjadi dalam situasi alamiah.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini fokus pada satu lokasi dan program tertentu, yaitu konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Negeri 1 Gangga. Yin (2019) menyebutkan bahwa studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Desain ini sesuai karena implementasi TEFA dipengaruhi oleh konteks sekolah, industri, dan kebijakan pendidikan.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Gangga, Kabupaten Lombok Utara, yang memiliki program keahlian Teknik Sepeda Motor dan telah mengimplementasikan TEFA. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, siswa peserta TEFA, serta mitra industri yang bekerja sama dengan sekolah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa sekolah tersebut sudah menjalankan TEFA namun menghadapi tantangan dalam optimalisasinya.

Fokus penelitian adalah menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi TEFA dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Faktor pendukung mencakup sarana prasarana, kompetensi guru, dan kemitraan industri, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, pelatihan guru, pendanaan, dan pemahaman konsep TEFA. Fokus ini juga diarahkan untuk memahami kontribusi TEFA terhadap kesiapan kerja siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan mitra industri untuk menggali persepsi mereka mengenai implementasi TEFA. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan praktik TEFA di bengkel sekolah. Dokumentasi berupa kurikulum, modul pembelajaran, laporan kerja sama industri, dan data kesiapan kerja siswa juga digunakan untuk melengkapi informasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai key instrument yang berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan. Selain itu, panduan wawancara dan lembar observasi digunakan sebagai instrumen bantu untuk memastikan fokus pengumpulan data tetap terarah. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai human instrument yang harus peka terhadap konteks sosial lapangan.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam implementasi TEFA. Informan kunci meliputi kepala sekolah dan guru produktif, sedangkan informan tambahan adalah siswa peserta TEFA dan pihak industri mitra. Jika diperlukan, teknik snowball digunakan untuk mendapatkan informan lain yang relevan sesuai rekomendasi informan awal.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan

dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai tema pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga ditemukan pola yang menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan mitra industri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2021), triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas data dan meminimalkan bias peneliti.

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan (perizinan, penyusunan instrumen), pengumpulan data di lapangan (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data, hingga penulisan laporan penelitian. Seluruh proses dilakukan selama beberapa bulan sesuai kalender akademik sekolah dan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 1 Gangga. Hasil akhir penelitian berupa deskripsi mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat serta rekomendasi perbaikan implementasi TEFA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Teaching Factory (TEFA) pada konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) di SMKN 1 Gangga telah berjalan cukup baik dengan dukungan fasilitas bengkel praktik yang memadai dan kerja sama industri yang mulai terbentuk. Model ini berhasil menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pandangan Suyanto (2021) bahwa TEFA efektif mengintegrasikan pengalaman belajar berbasis produksi untuk meningkatkan keterampilan kerja peserta didik. Realitanya, siswa TSM di SMKN 1 Gangga sudah terbiasa melayani konsumen nyata, meskipun masih perlu peningkatan manajemen produksi.

Perencanaan pembelajaran TEFA di sekolah ini dilakukan melalui kerja sama dengan Astra Motor NTB, yang terlibat aktif dalam penyusunan kurikulum

berbasis industri. Kurikulum tersebut mengakomodasi standar kerja bengkel resmi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan pasar kerja. Menurut Mulyasa (2020), keterlibatan industri dalam kurikulum sangat penting untuk memastikan kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha. Saat ini, tren kurikulum vokasi nasional juga diarahkan pada link and match sehingga upaya ini selaras dengan kebijakan revitalisasi SMK.

Pelaksanaan TEFA dilakukan di bengkel sekolah yang difungsikan sebagai unit layanan servis motor untuk masyarakat umum. Siswa dilatih sebagai teknisi, service advisor, hingga kasir, sehingga mereka memahami rantai proses bisnis bengkel. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama dan Santoso (2022) yang menyatakan bahwa TEFA tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga manajerial dan kewirausahaan. Realitanya, lulusan TSM SMKN 1 Gangga mulai membuka usaha bengkel mandiri setelah lulus.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan siap kerja setelah mengikuti kegiatan TEFA. Mereka terbiasa bekerja dengan standar industri, melatih kedisiplinan, serta memahami prosedur pelayanan pelanggan. Pandangan ini sejalan dengan teori kesiapan kerja menurut Arikunto (2019) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa alumni TEFA dari SMKN 1 Gangga relatif cepat diserap oleh bengkel resmi.

Faktor pendukung utama pelaksanaan TEFA adalah tersedianya sarana prasarana yang representatif. Bengkel praktik di sekolah telah dilengkapi peralatan modern seperti scanner dan alat injeksi standar industri. Menurut Tilaar (2020), fasilitas praktik yang sesuai standar industri menjadi kunci efektivitas pembelajaran vokasi. Namun realitanya, meski fasilitas utama tersedia, pemeliharaan dan pembaruan alat masih membutuhkan dukungan dana berkelanjutan.

Kerja sama dengan industri menjadi faktor pendukung penting lainnya. Mitra industri tidak hanya menjadi tempat magang tetapi juga berperan dalam pelatihan guru dan asesmen siswa. Hidayat dan Susanto (2021) menyebutkan bahwa kolaborasi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) meningkatkan relevansi kurikulum dan kualitas lulusan SMK. Saat ini, pola kemitraan semacam ini juga

didorong oleh kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) untuk vokasi.

Komitmen guru produktif di TSM menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan TEFA. Guru tidak hanya mengajar teori tetapi juga membimbing siswa dalam praktik langsung, sekaligus berperan sebagai manajer unit produksi. Menurut Moleong (2021), peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kebutuhan lapangan. Realitanya, guru di SMKN 1 Gangga rutin mengikuti pelatihan industri untuk menjaga kompetensi terkini.

Selain faktor pendukung, ditemukan pula beberapa faktor penghambat yang perlu perhatian serius. Salah satunya adalah keterbatasan intensitas kolaborasi industri. Meski ada MoU, kunjungan teknisi industri atau supervisi rutin masih jarang dilakukan. Yin (2019) menyatakan bahwa keberhasilan model school-industry partnership ditentukan oleh kesinambungan interaksi, bukan hanya kesepakatan formal. Kondisi di SMKN 1 Gangga menunjukkan perlunya peningkatan frekuensi kolaborasi nyata.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan anggaran. Dana BOS dan DAK yang ada sebagian besar terserap untuk pembelian peralatan utama, sementara biaya operasional harian seperti suku cadang dan honor pelatih belum tercukupi. Menurut Wibowo (2021), keberlanjutan TEFA memerlukan pendanaan mandiri melalui unit produksi atau dukungan industri. Realitanya, unit TEFA TSM SMKN 1 Gangga belum sepenuhnya mandiri secara finansial.

Kendala lain terletak pada kesiapan guru. Tidak semua guru produktif memiliki pengalaman industri atau sertifikasi yang sesuai dengan kebutuhan TEFA. Sutrisno (2020) menyebutkan bahwa gap kompetensi guru vokasi sering terjadi karena minimnya pengalaman langsung di dunia kerja. Fakta di SMKN 1 Gangga menunjukkan beberapa guru masih membutuhkan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kecepatan kerja dan pemahaman teknologi baru.

Dari sisi siswa, kedisiplinan dan motivasi kerja belum merata. Sebagian siswa masih menganggap kegiatan TEFA sebagai tugas sekolah, bukan simulasi kerja nyata. Hal ini berdampak pada etos kerja dan kualitas pelayanan kepada

konsumen. Menurut Afandi, Wijaya, dan Nuraini (2022), budaya kerja profesional perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan praktik yang meniru industri. Realitas ini menuntut strategi pembinaan karakter dan soft skills siswa yang lebih intensif.

Keterbatasan pelanggan juga menjadi hambatan, terutama pada periode tertentu seperti libur sekolah. Rendahnya jumlah pelanggan membuat variasi kasus kerusakan yang dapat dipelajari siswa terbatas. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual oleh Johnson (2019), variasi pengalaman nyata penting untuk membentuk keterampilan adaptif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya promosi bengkel sekolah ke masyarakat sekitar untuk menarik lebih banyak pelanggan.

Secara keseluruhan, implementasi TEFA di SMKN 1 Gangga sudah memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa, namun masih perlu optimalisasi dari sisi kemitraan industri dan manajemen unit produksi. Hal ini sesuai dengan pandangan Kemendikbud (2020) yang menekankan bahwa revitalisasi SMK harus mengintegrasikan kurikulum, sarana, guru, dan kolaborasi industri secara berkesinambungan. Realitanya, sekolah ini sudah berada di jalur yang benar tetapi memerlukan penguatan sistemik.

Perencanaan program TEFA yang melibatkan industri memberikan keuntungan besar bagi sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan transfer teknologi dan pembaruan kompetensi sesuai tren otomotif terkini. Menurut Purnomo (2022), kemitraan semacam ini juga meningkatkan peluang kerja siswa karena lulusan sudah dikenal oleh industri mitra. Kondisi di lapangan membuktikan bahwa alumni TEFA lebih mudah diterima di bengkel resmi Honda maupun Yamaha.

Evaluasi dan monitoring yang melibatkan mitra industri membantu menjaga kualitas implementasi TEFA. Industri dapat memberikan masukan langsung tentang standar pelayanan, kecepatan kerja, dan kepuasan pelanggan. Menurut Brinkerhoff (2020), evaluasi berbasis kolaborasi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sudah mulai diterapkan di SMKN 1 Gangga meski belum rutin.

Faktor komitmen manajemen sekolah dan guru menjadi pembeda utama keberhasilan TEFA. Komitmen ini tercermin dalam alokasi waktu, pengelolaan

bengkel, hingga keterlibatan dalam pelatihan industri. Suyanto (2021) menyatakan bahwa tanpa dukungan manajemen, program vokasi sulit berkelanjutan. Realitanya, kepala sekolah SMKN 1 Gangga proaktif membangun jejaring dengan bengkel resmi dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru.

Dampak TEFA terhadap kesiapan kerja siswa terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, keterampilan teknis, serta pemahaman manajerial. Hal ini sejalan dengan teori employability skills yang dikemukakan oleh Yorke (2019), yang menekankan pentingnya kombinasi keterampilan teknis dan non-teknis untuk kesiapan kerja. Di SMKN 1 Gangga, siswa yang aktif di TEFA bahkan mampu membuka usaha bengkel kecil di rumah setelah lulus.

Analisis faktor penghambat mengindikasikan perlunya strategi penguatan berkelanjutan. Misalnya, penggalangan dana melalui layanan bengkel, program corporate social responsibility (CSR) industri, dan dukungan pemerintah daerah. Menurut Hadis (2022), keberhasilan TEFA sangat bergantung pada keberlanjutan finansial dan inovasi pengelolaan unit produksi. Realitas saat ini menunjukkan peluang besar untuk pengembangan model bisnis bengkel sekolah yang mandiri.

Upaya peningkatan TEFA dapat dilakukan dengan memperkuat soft skills siswa melalui pelatihan komunikasi, etika kerja, dan pelayanan pelanggan. Menurut Astuti dan Nurhayati (2020), penguatan soft skills dalam vokasi sama pentingnya dengan keterampilan teknis karena menjadi penentu keberhasilan kerja di industri. Realitanya, beberapa siswa TSM SMKN 1 Gangga masih membutuhkan pembiasaan sikap kerja profesional.

Dengan demikian, implementasi TEFA di SMKN 1 Gangga telah membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, meski masih menghadapi hambatan pada kolaborasi industri, pendanaan, dan motivasi siswa. Temuan ini mendukung teori pembelajaran vokasional kontekstual dan relevan dengan kebijakan revitalisasi SMK. Ke depan, penguatan kemitraan industri dan manajemen unit produksi menjadi kunci untuk menjadikan TEFA sebagai model unggulan pendidikan vokasi yang berdaya saing nasional dan internasional.

KESIMPULAN

Implementasi Teaching Factory (TEFA) pada konsentrasi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 1 Gangga menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan praktik dunia industri. Dukungan sarana prasarana bengkel berstandar industri, komitmen guru produktif dan manajemen sekolah, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan anggaran operasional, intensitas kolaborasi industri yang belum berkelanjutan, ketimpangan kompetensi guru, fluktuasi jumlah pelanggan, serta kedisiplinan dan motivasi kerja siswa yang bervariasi. Meskipun demikian, TEFA memiliki potensi besar sebagai model unggulan pendidikan vokasi jika diikuti penguatan kolaborasi industri, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan unit produksi yang lebih profesional, serta strategi pembinaan soft skills siswa yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan program revitalisasi SMK..

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Wijaya, T. T., & Nuraini, L. (2022). Kolaborasi guru dalam komunitas belajar profesional untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 10(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, D., & Nurhayati, S. (2020). Peran KKG dalam peningkatan profesionalisme guru di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 215–225.
- Brinkerhoff, R. O. (2020). *The success case method: Find out quickly what's working and what's not*. Berrett-Koehler.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hadis, A. (2022). Strategi keberlanjutan Teaching Factory melalui pengelolaan unit produksi SMK. *Jurnal Vokasi dan Teknologi*, 14(2), 55–67.
- Hidayat, A., & Susanto, D. (2021). Kolaborasi dunia usaha dan dunia industri dalam implementasi Teaching Factory di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 87–95.

- Johnson, E. B. (2019). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2020). *Revitalisasi sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan mutu lulusan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan kurikulum dan implementasi Teaching Factory di SMK*. Remaja Rosdakarya.
- Purnama, A., & Santoso, R. (2022). Implementasi model Teaching Factory berbasis kewirausahaan di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 14(1), 23–34.
- Purnomo, S. (2022). Kemitraan industri dalam pengembangan kurikulum vokasi berbasis Teaching Factory. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kejuruan*, 9(1), 13–24.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). Hambatan implementasi Teaching Factory di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 43(3), 215–226.
- Suyanto, T. (2021). Penguatan Teaching Factory untuk kesiapan kerja siswa SMK berbasis industri. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(2), 77–86.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0*. Kompas Gramedia.
- Wibowo, A. (2021). Analisis kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kejuruan*, 9(2), 102–113.
- Yorke, M. (2019). Employability in higher education: What it is and what it is not. *Learning and Employability Series*, 1(1), 1–25.
- Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.